BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān adalah firman Allāh yang sudah pasti mutlak kebenarannya, Allāh menurunkan al-Qur'ān kepada Rasul-Nya Muhammad saw untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya (keimanan).[1] Al-Qur'ān adalah kalam Tuhan seluruh alam.[2]

Allāh telah menjelaskan dalam al-Qur'ān al-Karīm segala sesuatu bagi generasi awal maupun akhir, penciptaan langit dan bumi, yang di dalamnya terperinci halal dan haram, pokok adab, akhlak, hukum ibadah dan muamalat.

Al-Qur'ān adalah kitab suci umat Islam yang tidak diragukan lagi kebenarannya, surat Al-baqoroh ayat: 2

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

Kitab (Al-Qur'ān) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.[3]

Sebagai umat Islam yang taqwa[4] al-Qur'ān adalah penuntun baginya tanpa ada sedikitpun keraguan di dalamnya, dengan segala keutamaan al-Qur'ān

[1] Al-Qur'ān, 5: 16. , lihat, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya,* (Semarang: PT Tanjung Mas Inti, 1992) ,

[2] Al-Qur'ān, 26: 192, 587

[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya,* 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang *muttaqin* akan merasa ringan dalam menjalani kehidupan dengan segala problem yang ada.

Berbicara tentang manfaat serta *fadlilah* al-Qur'ān, kita tidak akan menemukan titik henti. Al-Qur'ān merupakan *bayan* (penjelas), petunjuk dan mauidhoh bagi umat manusia. Maka dari itu Al-Qur'ān juga disebut dengan nama *Bayān* (penerang)*, Huda* (petunjuk) dan juga *Mauiẓoh.* Sebagaimana dalam surat Ali Imron ayat 138:

هَـٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.[5]

Sebagaimana al-Qur'ān disebut dengan *hudan* (petunjuk), al-Qur'ān adalah sumber rujukan untuk menemukan jalan keluar dalam berbagai pokok bahasan, terutama tentang pendidikan. Pendidikan adalah isu sepanjang zaman yang tidak akan pudar seiring berjalannya zaman, justru makin ramai diperbincangkan.

Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Seluruh ide tersebut telah tergambar secara integratif (utuh) dalam sebuah konsep dasar yang kokoh. Islam pun telah menawarkan konsep akidah yang wajib diimani agar dalam diri manusia tertanam perasaan yang mendorongnya pada perilaku normatif yang mengacu pada syari'at Islam. Perilaku yang

[4] Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allāh dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

[5] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya,*98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud adalah penghambaan manusia berdasarkan pemahaman atas tujuan penciptaan manusia itu sendiri, baik dilakukan secara individual maupun kolektif.[6]

Allāh menciptakan manusia tidak lain hanyalah untuk menyembah-Nya.[7] Maka bagaimana kita bisa beribadah menyembah Allāh dengan benar jika kita tidak mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan ibadah. Dengan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan yang diajarkan al-Qur'ān maka kita akan menjadi *„ibādullāh* (hamba-hamba Allāh) yang baik yang beribadah kepada Allāh sesuai dengan al-Qur'ān di manapun berada. Jadi pendidikan Islam adalah pendidikan al-Qur'ān.

Salah satu dari keutamaan pendidikan Islam adalah perlindungan terhadap anak-anak melalui benteng sosial yang kokoh. Islam menjadikan peran orang tua dalam tingkat kekuatan yang tidak dapat ditembus oleh gangguan atau kebimbangan yang menggoyahkan kehidupan keluarga.[8] Itu disebabkan karena orang tua adalah pendidik pertama sebagai pondasi dan sampai seterusnya, meskipun sering disebut bahwa orang tua adalah pendidik di dalam keluarga dan guru yang mendidiknya di sekolah, serta tokoh dan lingkungan yang mendidiknya di masyarakat, tetapi tidak cukup bagi orang tua untuk hanya bertanggung jawab terhadap pendidikan anak di keluarga saja. Orang tua melebihi yang lain akan selalu mengkhawatirkan keadaan anaknya di manapun

[6] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 34

[7] Al-Qur'ān, 51: 56, lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya,* 862

[8] An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah,* 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia berada. Ketika orang tua jauh dari anaknya, maka mereka akan selalu menjalin komunikasi untuk menanyakan bagaimana kabarnya?, sudah makan atau belum?, dengan siapa dia berteman?, dan lain-lain. Orang tua juga tidak akan bosan mengingatkan dan memberi nasehat pada anaknya. Itu bukti bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak serta pendidikannya, tidak berhenti ketika anak berada di luar lingkungan keluarga.

> Dengan ungkapan yang lebih rinci, orang tua sangat berpengaruh terhadap masa depan anak dalam berbagai tingkatan umur mereka; dari masa kanak-kanak sampai masa remaja, sampai beranjak dewasa baik masa depan yang bahagia maupun masa depan yang sengsara dan menderita. Al-Qur"an dan hadist diperkuat oleh sejarah dan pengalaman-pengalaman sosial, menegaskan bahwa orang tua yang memelihara prinsip-prinsip kehidupan Islami dan menjaga anak-anak mereka dengan perhatian, pendidikan, pengawasan dan pengarahan, maka sebenarnya telah membawa anak-anak mereka menuju masa depan yang gemilang dan bahagia, dan memberikan sarana yang luas bagi mereka untuk mendapatkan kehidupan yang lapang dan tenang.[9]

Dan anak-anak adalah penolong terbaik bagi orang tua dalam mengamalkan masalah-masalah religius dan anak adalah ahli waris terbaik setelah kematian mereka. Anak-anak adalah para pemelihara dan penegak dari keimanan dan tradisi religious orang tua mereka. [10] Anak adalah investasi masa depan bagi orang tua, baik di dunia maupun di akhirat. Maka tidaklah heran jika setiap pasangan suami istri selalu mendambakan kehadiran buah hati. Di dalam al-

---

[9] Husain, Muzhahiri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam,* "terj.", Segaf Abdillah Assegaf dkk., (PT Lentera Basritama, Jakarta, 1999), xiv

[10] Akhlaq Husain , *Menjadi Orang Tua (muslim) Terhormat,* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur‟ān tidak sedikit diceritakan tentang doa para nabi kepada Allāh yang mengharapkan hadirkan keturunan, di antaranya adalah nabi Zakaria as yang dijelaskan dalam suarat Ali Imram ayat 38:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِى مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٨﴾

Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".[11]

Dan nabi Ya‟kub as dalam surat Maryam ayat: 5-6

وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا فَهَبْ لِى مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِى وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ۖ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku[12] sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai".[13]

---

[11] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya,* 81

[12] Yang dimaksud oleh Zakaria dengan mawali ialah orang-orang yang akan mengendalikan dan melanjutkan urusannya sepeninggalnya. Yang dikhawatirkan Zakaria ialah kalau mereka tidak dapat melaksanakan urusan itu dengan baik, karena tidak seorangpun diantara mereka yang dapat dipercayainva, oleh sebab itu Dia meminta dianugerahi seorang anak. *Al-Qur‟ān al-Karīm wa Tarjamatumā‟anīhu ilā al-Lughot al-Indonesia,* (Kudus, 1982), 306

[13] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya,* 462

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur"ān al-Karīm menyeru kepada kita dengan firman-Nya, *"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batuan*."[14] Maksudnya, seorang ayah yang memikirkan sholat dan puasanya, wajib pula atasnya menganjurkannya kepada keluarganya termasuk putra-putrinya. Begitu juga seorang ibu yang menjaga dirinya sesuai dengan syari"at Islam, maka dia-pun wajib memperhatikan itu kepada putri-putrinya.[15] Dalam rangka menjalankan tanggung jawab tersebut, banyak cara-cara yang dapat kita gunakan.

> Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena petuah dan nasehat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membuka mata kesadaran anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka tidak heran jika al-Qur"ān menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat-Nya, dan sejumlah tempat dimana dia memberikan arahan dan nasehat-Nya.[16]

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُوْلِى ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ

وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

[14] al-Qur"ān, 66: 6, lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya,* 951

[15] Husain, *Pintar Mendidik Anak,* xvi

[16] Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam,* terj., Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesungguhnya pada kisah-kisah reka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.[17]

Di dalam surat Yusuf ayat 111 di atas, Allāh menerangkan bahwa cerita-cerita mereka (yang diceritakan dalam al-Qur'ān) adalah benar adanya, yang mana agar kita dapat mengambil manfaat dari kisah-kisah tersebut serta rahmat bagi kita yang beriman.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa salah satu metode pendidikan adalah dengan memberikan nasehat. Sedangkan nasehat merupakan kegiatan komunikasi. "Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi".[18] Dikutib dari Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul Dinamika Komunikasi. Pernyataan di atas mudah kita cerna tanpa proses, namun apakah kita pernah berfikir tentang apa esensi dari komunikasi itu sendiri?, terlebih komunikasi dalam lingkungan keluarga yang melibatkan anak-anak kita sebagai dasar pendidikan mereka.

Jika kita amati potongan kalimat "sejak tidur sampai tidur lagi", maka dapat kita artikan bahwa komunikasi berlangsung pada sebagian besar dari waktu yang kita miliki. Itulah mengapa penting bagi kita untuk mengolah komunikasi kita sebagai orang tua yang merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak

---

[17] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya,* 366

[18] Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet., 7, 2008), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik.[19] Bahkan komunikasi harus dimulai sebelum terhitungnya umur manusia yaitu pada masa prenatal, sebagaimana dijelaskan oleh Alawiyah Abdurrahman dalam bukunya *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan* yang merupakan terjemahan dari buku asli yang berjudul *While You"reExpecting ... Your Own Prenatal Classroom* karya F. Rene Van de Carr dan Marc Lehrer, di sana dijelaskan bahwa melalui komunikasi, pendidikan sudah harus diberikan kepada anak sebelum mereka lahir ke dunia. Apakah benar? Bagaimana caranya?.

Bagi seorang ibu pasti merasakan gerakan atau tendangan dari dalam perut ketika dalam keadaan lapar, kenyang, senang, sedih, mendengarkan suara keras dan lain-lain, dengan membalas menepuk atau meng-elusnya atau mengajaknya berbicara, maka dia akan tenang. Hal ini menunjukkan jika anak dalam kandungan sudah dapat menerima respon dari luar kandungan. Dengan demikian komunikasi pada saat ini sangatlah penting sebagai bekal pendidikannya.[20]

Siapakah guru atau orang yang berperan pada masa prenatal ini? Tentu saja seorang ibu, dan apakah seorang bapak tidak berperan? Justru di sinilah peran seorang bapak untuk memberi dukungan dan perhatian penuh kepada ibu

[19] Ihsan Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, cet., 4, 2005), 57

[20] F. Rene Van de Carr dan Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan,* terj., Alawiyah Abdurrahman, (Bandung: Penerbit Kaifa, 1999), 36-38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun anak yang dikandungnya, baik dengan mengajak berkomunikasi atau dengan memberi stimulus-stimulus yang lain.[21]

Maka tidaklah sesuatu yang aneh, jika al-Qur'ān lebih banyak menempatkan semua aktifitas yang berkaitan dengan lidah dan menitikberatkan sifat dan bentuk berkata-kata, karena kata-kata adalah salah satu cara yang paling mudah dan efektif dalam membangun hubungan dan mengungkapkan sesuatu, baik kebaikan maupun keburukan.[22] Dengan komunikasi kita dapat mengungkapkan isi hati, bahkan Allāh swt juga berkomunikasi dengan manusia.

Allāh berkomunikasi dengan manusia melalui al-Qur'ān. Al-Qur'ān adalah media komunikasi bagi Allāh swt kepada manusia, al-Qur'ān telah menjawab segala pertanyaan manusia, memberi informasi tentang segala sesuatu yang menjadi pengetahuan bagi manusia.[23] Untuk menjelaskan sesuatu kepada manusia, Allāh menjadikan suatu obyek untuk berkomunikasi, diantaranya adalah kisah-kisah Rasul dan Nabi, yakni sebagai suri tauladan bagi siapa saja.[24]

Dari berbagai kisah-kisah yang tersebut dalam al-Qur'ān, kita banyak menjumpai kisah-kisah antara orang tua dengan anak yang menceritakan komunikasi antara orang tua terhadap anak, baik antara bapak dengan anak maupun anatara ibu dengan anak. Dan dari situlah kita dapat mengambil *ibarot* bahwa diantara beberapa metode pendidikan yang diajarkan oleh al-Qur'ān

[21] *Ibid.*, 45-46

[22] Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'āniyah: Tadzabur untuk Pensucian Jiwa,* (Bandung: Pustaka Islamika, 2005), 32

[23] *Ibid.,* 33

[24] *Ibid.*, 44-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah dengan cara memberi nasehat. Nasehat atau *mauiẓoh* akan terealisasi jika komunikasi terjalin dengan baik.

Jika kita amati, banyak di antara beberapa ayat yang mengkisahkan komunikasi antara orang tua dan anak adalah diperankan oleh bapak dengan anak dan sedikit yang mengkisahkan komunikasi antara ibu dengan anak, meskipun bapak dan ibu memiliki tanggung jawab yang sama atas pendidikan anak. Hal tersebut menimbulkan ketertarikan bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang komunikasi bapak dan ibu terhadap anak dalam pendidikan dalam perspektif al-Qur'ān.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam al-Qur'ān terdapat banyak sekali redaksi ayat yang menceritakan tentang orang tua (bapak atau ibu) dan anak diantaranya adalah

1. surat Hūd ayat 42-49 (nabi Nūh as dengan anaknya Kaʻʻan).
2. Surat Maryam ayat 1-15, 23-26, 41-50 dan surat al-Anʻʻām ayat 84 (Azar dengan anaknya nabi Ibrāhīm as).
3. Surat ash-Shoffāt ayat 102 (nabi Ibrāhīm as dengan anaknya nabi Ismāīl as).
4. Surat al-Baqoroh ayat 130-133 (nabi Ibrāhīm as dengan anak-anaknya dan nabi Yaʻʻqūb as dengan anak-anaknya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Surat Yūsuf ayat 4-100 (nabi Ya"qūb as dengan anak-anaknya/ nabi Yūsuf as dan saudara-saudaranya).
6. Surat al-Qoshosh ayat 7-16 dan surat Thōhā 38-40 (nabi Musa as dengan ibunya dan saudaranya Maryam).
7. Surat al-Qoshosh ayat 22-28 (nabi Syu"aib as dengan dua anak perempuannya).
8. Surat Shōd ayat 30, surat al-Anbiyā" 78-79 dan surat an-Naml 16 (nabi Sulaiman as dan nabi Dāwūd as).
9. Surat Maryam ayat 1-15, surat Ali Imran 38-41, dan surat al-Anbiyā" ayat 89-90 (nabi Zakariya as dan nabi Yahya as).
10. Surat Lukmān 13-19 (Lukmān al-Hakim dengan anaknya) dan surat Ali Imram 35-37 (Maryam binti Imran dengan ibunya dan anaknya/nabi Īsa as).

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi kajian utama adalah ayat-ayat yang berhubungan tentang komunikasi bapak dan ibu terhadap anak, yaitu sebagai berikut:

1. Surat al-Baqoroh ayat 132 (nabi Ibrāhīm as dengan anaknya)
2. Surat al-Baqoroh ayat 132-133 (nabi Ya"qūb as dengan anak-anaknya)
3. Surat Hūd ayat 42-43 (nabi Nūh as dengan anaknya Ka"an)
4. Surat Lukmān ayat 13-19 (Lukmān al-Hakim dengan anaknya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Surat al-Qoshosh ayat 26-27 (nabi Syu'aib as dengan anak perempuannya)
6. Surat Yūsuf ayat 4-5 dan 99-100 (nabi Ya'qūb as dengan anaknya nabi Yūsuf as)
7. Surat Yūsuf ayat 11-14, 17-18, 63-67, 81-87 dan 93-98 (nabi Ya'qūb as dengan anak-anaknya/saudara-saudara nabi Yūsuf as)
8. Surat al-An'ām ayat 84 dan surat Maryam ayat 42-47 (Azar dengan anaknya nabi Ibrāhīm as)
9. Surat ash-Shoffāt ayat 102 (nabi Ibrāhīm as dengan anaknya nabi Ismāil as)
10. Surat al-Qoshosh ayat 11 (ibu nabi Mūsā as dengan anaknya Maryam)

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi bapak/ibu dengan anak dalam pendidikan perspektif al-Qur'ān?
2. Bagaimana komunikasi bapak/ibu dengan anak dalam perspektif pendidikan Islam?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Apa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam komunikasi bapak dan ibu terhadap anak dalam perspektif pendidikan Islam dan perspektif al-Qur'ān?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan obyek kajian dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui komunikasi bapak/ibu dengan anak dalam pendidikan perspektif al-Qur'ān.
2. Untuk mengetahui komunikasi bapak/ibu dengan anak dalam perspektif pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam komunikasi bapak dan ibu terhadap anak dalam perspektif pendidikan Islam dan perspektif al-Qur'ān.

E. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian ini, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritik maupun praktis.

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap orang tua tentang bagaimana komunikasi yang baik terhadap anak serta implementasinya dalam pendidikan anak perspektif al-Qur'ān.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis penelitian ini dapat berguna sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya bagi para akademisi. Khususnya yang berkaitan dengan komunikasi orang tua terhadap anak dalam pendidikan Islam.

F. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan

Jika kita merujuk pada kamus bahasa Arab, ada tiga kata yang menunjukkan pada istilah Pendidikan *(tarbiyah),* **pertama , *raba-yarbu*** yang artinya bertambah dan berkembang. Hal ini senada dengan firman Allāh dalam al-Qur'ān surat Ar-Rūm ayat 39:

وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن رِّبٗا لِّيَرۡبُوَاْ فِيٓ أَمۡوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرۡبُواْ عِندَ ٱللَّهِۖ وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن

زَكَوٰةٖ تُرِيدُونَ وَجۡهَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُضۡعِفُونَ ٣٩

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allāh. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allāh, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).[25]

[25] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya,* 647

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, ***rabiya-yarbu*** yang mengandung arti “tumbuh” dan “berkembang”.

Ketiga, ***rabba-yarubbu*** yang berarti memperbaiki, mengurusi kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.[26]

Mushthofa al-Ghalāyani dalam kitab *Idhotun Nāsyi'īn* mengartikan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) sebagai berikut:

"التربية هي غرس الخلق الفاضل في نفوس الناشئين وسقيه بماء الارشاد والنصيحة "[27]

(pendidikan adalah penanaman akhlak mulia pada jiwa pemuda dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat), yakni pendidikan adalah tempat yang memberikan atau menumbuhkan akhlak mulia pada jiwa anak dan menyertainya dengan nasehat.

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya *Ilmu Komunikasi teori dan praktek* menyebutkan, bahwa ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa pada proses pendidikan terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan.

Perbedaan antara komunikasi dan pendidikan adalah terletak pada tujuannya, komunikasi memiliki tujuan yang umum, sedangkan pendidikan

[26] An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah,* 20
[27] Mushthofa al-Ghalayani, *Iḍotun Nashi'īn,* (Surabaya: al-Hidayah, tt.), 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki tujuan yang khusus, yaitu menigkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya.[28]

Dari beberapa arti di atas, maka pendidikan berarti upaya untuk memperbaiki dan menumbuhkan pengetahuan kepada seseorang atau khususnya anak. Pendidikan adalah proses transformasi (penyaluran) ilmu antara pendidik dan anak didik. Dengan demikian maka penulis sangat setuju dengan pernyataan yang menyatakan bahwa pendidikan dan komunikasi memiliki arti yang sama dan hubungan yang erat. Pendidikan adalah komunikasi, namun komunikasi belum tentu pendidikan.

2. Komunikasi

Komunikasi dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat difahami, komunikasi juga berarti hubungan atau kontak.

Komunikasi di dalam pengertian yang sangat sederhahana adalah saling membangun hubungan yang sekurang-kurangnya dengan bahasa isyarat dari bagian tubuh manusia, semacam dengan menggunakan gerakan-gerakan

[28] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984), 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangan atau kedipan mata, sehingga akan terjadi pengertian diantara pihak-pihak yang melakukan komunikasi.[29]

Pengertian komunikasi menurut Onong Uchjana ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu komunikasi dalam pengertian secara umum dan pengertian secara paradigmatik.

a. Pengertian komunikasi secara umum dapat dilihat dari dua segi:

1) Pengertian komunikasi secara etimologis

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication,* dan perkataan ini berasal dari kata *communis.* Kata *communis* dalam pembahasan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti *communis* di sini adalah *sama,* dalam arti kata *sama makna,* yaitu sama makna mengenai suatu hal.

2) Pengertian komunikasi secara terminologis

Secara terminologi komunikasi berarti proses penyampaian sesuatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dengan demikian maka yang terlibat dalam hal ini adalah manusia. Karena itu komunikasi yang dimaksud di sini adalah *komunikasi manusia* atau

[29] Sensa, *Komunikasi Qur'ānīyah,* 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bahasa asing disebut *human communication,* dan sering pula disebut dengan *komunikasi sosial* atau *social communication.* [30]

b. Pengertian komunikasi secara paradigmatik

Telah dijelaskan sebelumnya, secara umum komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.

Komunikasi dalam pengertian paradigmatis bersifat *intensional* (intentional), mengandung tujuan; karena itu harus dilakukan dengan perencanaan.

Dengan demikian komunikasi secara paradigmatik berarti proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.

Dari definisi tersebut tersimpul tujuan, yakni memberi tahu atau mengubah sikap kognitif, afektif dan perilaku (behavior). [31]

Berdasarkan pengertian di atas, ada sejumlah komponen atau unsur dalam komunikasi, yaitu:

[30] Effendy, *Dinamika Komunikasi,* 3-4
[31] Ibid., 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Komunikator : orang yang menyampaikan pesan
- Pesan : pernyataan yang didukung oleh lambing
- Komunikan : orang yang menerima pesan
- Media : sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya
- Efek : dampak sebagai pengaruh dari pesan. [32]

Sedangkan dialog adalah bagian dari komunikasi, dalam kamus besar bahasa Indonesia dialog adalah percakapan atau karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih.

Dialog dapat juga diartikan sebagai percakapan antara dua orang atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat topik atau tujuan pembicaraan.[33]

Komunikasi memiliki beberapa pengertian, namun yang dikehendaki dalam pembahasan ini adalah komunikasi yang berarti penyampaian pesan yang berupa perkataan yaitu nasehat orang tua terhadap anak untuk memberikan perubahan yang lebih baik.

[32] Ibid., 6
[33] An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah,* 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Penelitian Terdahulu

Fokus penelitian ini adalah pada komunikasi bapak dan ibu terhadap anak dalam pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur'ān, yang mana menjelaskan komunikasi seorang bapak dan juga ibu secara terpisah, bukan orang tua yang berarti bapak dan ibu sekaligus. Komunikasi yang dibahas adalah komunikasi tentang pendidikan dan menurut perspektif al-Qur'ān.

Untuk memperjelas fokus penelitian dan membuktikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis melakukan penelusuran terhadap buku-buku dan hasil penelitian sebelumnya. Setelah melakukan penelusuran penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya adalah :

1. Sarah binti Halil al Muthairi, (1429 H), *Hiwār al Ābā'' ma'al Abnā fī al-Qur'ān al Karīm wa Tathbiqotuhū al Tarbawiyah (Dialog antara Orang Tua dan Anak dalam al-Qur'ān al Karīm dan Aplikasi Pendidikannya),* Ini adalah Tesis di Universitas Ummul Quro Mekah. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa pengertian dari dialog *(hiwār)*?, apa peranan dialog dalam hubungan antara orang tua dan anak?, bagaimana realitas terjadinya dialog antara orang tua dan anak dalam al-Qur''ān al-Karīm dan bagaimana aplikasinya dalam pendidikan? Dan apa gambaran yang dianjurkan untuk menghidupkan dialog antara orang tua dan anak?. Penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan metode deskriptif dan pendekatan deduktif, dengan hasil penelitian 1. Bahwa *hiwār* menurut bahasa adalah "*rujū'*" atau kembali, sedang yang dimaksud dengan *hiwār* antara bapak dan anak adalah petunjuk yang diberikan bapak untuk menghindari kesalahan, 2. Dialog antara orang tua dan anak dilakukan untuk menjaga anak dari maksiat dan kekufuran, 3. Adanya perintah dan larangan dalam dialog antara orang tua dan anak, 4. Sikap dan tema dialog sangat berpengaruh terhadap panjang atau pendeknya teks dialog, seperti dialog antara ibu nabi Musa as dengan saudara perempuan nabi Musa as, 5. Metode yang dipakai dalam dialog juga berpengaruh terhadap lawan dialog, 6. Ketenangan dan kekhawatiran adalah dua unsur yang mendasari terjadinya dalam dialog antara orang tua dan anak, 7. Menunjukkan kasih sayang dalam dialog antara orang tua dan anak dalam al-Qur'ān al-Karīm seperti *rahmah* (kemurahan hati) dan *syafaqoh* (rasa kasihan), dan 8. Gunakanlah kata-kata Qur'āni -Qur'ān dalam dialog seperti ketika memanggil anak dengan *mushoghor,* seperti *yā bunayya* (hai anakku) dan tidak dianggap baik memanggil anak dengan menyebut namanya, sebagaimana Azar (ayah nabi Ibrāhīm as) memanggil dengan nama anaknya.[34]

[34] Sarah binti Halil al Muthairi, "Hiwār al Aba' ma'al Abnā fi al-Qur'ān al Karīm wa Tathbiqotuhu al Tarbawiyah (Dialog antara Orang Tua dan Anak dalam al-Qur'ān al Karīm dan Aplikasi Pendidikannya) ", (Tesis--Universitas Ummul Quro, Mekah, 1429 H), v

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. „Amād Zahīr Hāfidh, (1988 M/1408 H), *al-Qiṣoṣ fī al-Qur'ān al-Karīm baina al-Abā' wa al-Abnā' (Cerita Dalam al-Qur'ān al-Karīm tentang Bapak dan Anak),* Tesis di Universitas Ummul Quro Mekah. Tesis ini membahas tentang cerita antara bapak dan anak dalam al-Qur'ān, diantaranya: nabi Nūh as dengan anakanya Kan'an, nabi Ibrāhīm as dengan ayahnya Azar dangan anaknya nabi Ismāil as, nabi Ishāq as dan dengan anak-anaknya semua, nabi Ya'kūb as dengan anaknya nabi Yūsuf as dan dengan anak-anaknya yang lain, nabi Mūsā as dengan ibunya, pemuda Madyan dengan bapaknya, nabi Dāwūd as dengan nabi Sulaimān as, Lukmān al-Hākim dengan anaknya, nabi Zakaria as dengan nabi Yahyā as, maryam bin Imrām dengan ibunya dan anaknya nabi Īsā as dan beberapa shohabat diantaranya: Abū Bakar as-Shidīq ra, Sa'ad bin Abi Waqos ra dan shohabat-shohabat lainnya. Selain cerita dari orang tua dan anak, hal-hal yang dibahas dalam tesis ini adalah *„ibarot* (tauladan) dan manfaat-manfaat yang ada di dalam kisah-kisah tersebut.[35]

3. Robitoh Widi Astuti, (2012) *KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK PERSPEKTIF KISAH DALAM AL-QUR'ĀN.* Masters thesis, UIN Sunan Kalijaga. Tesis ini merupakan penelitian tentang komunikasi orang tua dan anak perpektif kisah dalam al-Qur'ān, dan bertujuan untuk mengeksplorasi

[35] „Amād Zahīr Hāfidh, "al-Qishosh fi al-Qur'ān al-Karīm baina al-Abā' wa al-Abnā' (Cerita Dalam al-Qur'ān al-Karīm tentang Bapak dan Anak) ", (Tesis--Universitas Ummul Quro, Mekah, 1988 M/1408 H), 497-506

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ragam komunikasi, meliputi pola, aneka, serta gaya bahasa yang dijalin dan digunakan oleh tujuh pasang orang tua dan anak yang menjadi objek penelitian ini. Adapun ketujuh pasang orang tua dan anak yang memenuhi kualifikasi untuk dijadikan objek penelitian ini adalah: Nabi Nūh dan Kan"an, Nabi Ibrāhīm, Nabi Ismāil, dan Āzar; Nabi Ya"qūb dan Nabi Yūsuf; Nabi Mūsā dan Ibunya; Syaikh Madyan dan Putrinya; serta Luqmān dan Putranya. Penelitian ini merupakan penelitian bercorak library murni dengan menggunakan pendekatan tafsir, khususnya metode maudlu,i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi orang tua dan anak perspektif kisah dalam al-Qur'ān memiliki pola dengan Model Stimulus-Respons (S-R), Model ABX, serta Model Interaksional. Komunikasi yang terjadi bisa dipetakan menjadi komunikasi langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung bisa berupa komunikasi verbal, nonverbal, maupun interpersonal. Sedangkan komunikasi tidak langsung terjadi ketika komunikator dan komunikan dihubungkan oleh pihak ke tiga. Adapun gaya bahasa komunikasi yang dipakai setidaknya ada dua; kalimat interogatif (pertanyaan), dan kalimat imperatif (perintah dan larangan). Pesan moral yang bisa diambil yaitu bahwa al-Qur'ān telah mendeklarasikan pentingnya komunikasi dalam sebuah keluarga sebagai pembentuk kepribadian seorang anak.[36]

[36] Robitoh Widi Astuti, "*Komunikasi Orang Tua Dan Anak Perspektif Kisah Dalam Al-Qur'ān*", (Masters thesis--UIN Sunan Kalijaga, Yogjakarta, 2012), vi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Firdausi, Masita (2013) *KOMUNIKASI EFEKTIF PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI : STUDI KUALITATIF DI PAUD AZ-ZAHRA PRESCHOOL GRIYA PERMATA GEDANGAN SIDOARJO.* Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. Ada dua persoalan yang hendak dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana pelaksanaan komunikasi efektif pada pendidikan anak usia dini di lembaga PAUD Az-Zahra Preschool Griya Permata Gedangan Sidoarjo? (2) apa metode pembelajaran yang digunakan dalam proses komunikasi efektif pada pendidikan anak usia dini?. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi efektif pada pendidikan anak usia dini dapat dicapai melalui perencanaan program pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya serta menggunakan metode bermain sambil belajar yaitu metode BCCT (Beyond Centers and Circle Time) atau pendekatan sentra dan saat lingkaran.[37]

Dari beberapa penelitian terdahulu yang disampaikan di atas, ada sedikit kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama fokus pada komunikasi dan hubungan antara orang tua dan anak, terdapat persamaan pada nilai pendidikan dan perspektif al-Qur'ān. Akan tetapi ada beberapa perbedaan yaitu komunikasi atau dialog yang diteliti pada penelitian sebelumnya adalah antara orang tua dengan anak, bapak dengan anak yang

[37] Firdausi Masita, "*Komunikasi Efektif Pada Pendidikan Anak Usia Dini : Studi Kualitatif Di Paud az-Zahra Preschool Griya Permata Gedangan Sidoarjo*", (Undergraduate thesis--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013), v

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada dalam al-Qur'ān serta nilai pendidikan yang ada di dalamnya. Ada juga yang meneliti tentang komunikasi pada anak usia dini di dalam sekolah. Sedangkan fokus yang diteliti oleh penulis adalah komunikasi antara bapak dengan anak dan ibu dengan anak secara spesifik dan juga kolektif yang menggunakan tinjauan ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian ini juga membahas nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam komunikasi antara bapak dengan anak dan ibu dengan anak baik dalam perspektif pendidikan Islam maupun perspektif al-Qur'ān.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dari perpustakaan, baik buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, maupun dokumen-dokumen yang berbentuk tertulis lainnya.[38] Library Research atau penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan material bermacam-macam yang terdapat dalam kepustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah dan lain-lain.[39] Oleh karena itu, langkah pertama yang penulis

[38] Winarno Surakhmad, *Pengarntar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode Teknik,* (Bandung: Tarsito, 1994), 251.

[39] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan al-Qur'ān, kitab-kitab tafsir, buku-buku, majalah, artikel, jurnal maupun literatur lain yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

Karena obyek utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'ān, maka penulis menggunakan pendekatan ilmu tafsir yaitu *metode mauḍu'i. Metode mauḍu'i* adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'ān tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu lain yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur'ān tentang masalah tersebut.[40]

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode *Tafsīr mauḍu'i,* yaitu :

a) Menentukan terlebih dahulu masalah/topik (tema) yang akan dikaji.
b) Inventarisir (menghimpun) ayat-ayat yang berkenaan dengan *tema*/topik yang telah ditentukan.
c) Merangkai urutan ayat sesuai dengan masa turunnya baik Makiyah maupun Madaniyahnya.
d) Memahami korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat dalam masing-masing suratnya.

[40] Abd. Al-Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsīr Mawḍu'iy Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Menyusan bahasan didalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh.

f) Melengkapi bahasan dengan hadith agar menjadi jelas dan sempurna.

g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara sistematis dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa, menyesuaikan antara pengertian yang umum dan yang khusus, antara *Muallaq* dan *Muqayyad*, atau ayat-ayat yang kelihatannya kontradiksi, sehingga semua bertemu dalam satu pembahasan dan tidak ada kejanggalan dalam penafsiran.[41]

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian kepustakaan ini adalah segala bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset.[42] Dalam penelitian yang hendak dilakukan ini, peneliti mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu data-data yang berhubungan dengan komunikasi orang tua dengan anak dalam pendidikan Islam.

Dalam pengumpulan data, digunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan melacak data dari sumber primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diambil dari al-Qur'ān al-Karīm dan terjemahannya. Adapun data

[41] Abdul Al-Ḥayy Al-Farmawiy*, Al-Bidāyah fi al- Tafsīr Mawḍu'īy,* (Kairo: 2005), 48-49.
[42] Tatang M. Arifin, *Menyusun rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekundernya adalah kitab-kitab tafsir, buku-buku dan literatur lain yang mendukung dan berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Analisis data merupakan proses mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematik, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.[43] Analisis data dalam penelitian ini sangatlah penting, karena data yang terkumpul sebelumnya masih mentah dan perlu diolah agar mudah difahami oleh pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Interpresentasi

Sambil merekontruksi teks naskah, atau sambil diterjemahkan isi naskah diselami, untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan secara khas.

b. Induksi dan Deduksi

Naskah yang dimaksud dipelajari sebagai suatu keutuhan, kemudian dengan meneliti semua istilah dan konsep pokok satu per satu dan menurut hubungannya (induksi), agar dapat dipastikan, kalau ada keraguan, atau dapat diterjemahkan menurut arti persis di tempat itu, juga jalan yang terbalik dipakai (deduksi), yaitu dari visi gaya umum dalam keseluruhan teks itu,

[43] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami dengan lebih baik masing-masing pemakaian istilah tertentu, atau sinonimnya. Dalam usahanya itu peneliti terlibat sendiri dalam pikiran-pikiran itu (identifikasi), namun tanpa kehilangan ketelitiannya.

c. Koherensi Intern

Agar dapat menetapkan kata yang tepat, jika ada keragu-raguan atau agar memberikan terjemahan kata yang tepat, semua kata-kata dan konsep-konsep dilihat menurut keselarasan satu sama lain, istilah yang dipilih atau terjemahanya harus cocok dengan susunan logis-sistematis dalam pikiran naskah.

d. Holistika

Untuk memastikan teks atau terjemahan yang seasli mungkin, semua istilah dilihat dengan keseluruhan visi naskah dan keseluruhan pandangan dan perkembangan pikiran pengarang.

e. Kesinambungan Historis

Dilihat benang merah dalam pengembangan pikiran pengarang, baik berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri. Sebagai *latar belakang eksternal* diselidiki keadaan khusus zaman yang dialami tokoh, dengan segi sosio-ekonomis, politis, budaya, sastra, filsafat. Bagi *latar belakang internal* diperiksa riwayat hidup pengarang, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, dan segala macam pengalaman-pengalaman yang membentuk pandangannya. Begitu juga diperhatikan perkembangan intern,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahap-tahap dalam pemikirannya dan penyusunan naskanhnya apalagi perubahan dalam minat atau arah filsafatnya. Bagi penerjemahan, lebih luas dari itu, pikiran naskah zaman dahulu itu diterjemahkan ke dalam terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan cara berpikir aktual sekarang.

f. Idealisasi

Pikiran naskah selalu dimasukkan oleh pengarang sebagai konsepsi universal dan ideal.

g. Komparasi

Pertama-tama dibandingkan semua manuskrip atau terbitan asli naskah dengan segala varianya. Kemudian pemakaian istilah-istilah dalam naskah dibandingkan dengan bahasa lain, terutama mereka yang sezaman dengan pengarang. Bagi terjemahan dibandingkan terjemahan-terjemahan lain, entah dalam bahasa penerjemah sendiri, atau juga dalam bahasa-bahasa lain.

h. Heuristika

Berdasarkan manuskrip atau naskah baru, atau (untuk terjemahan) berhubungan dengan perkembangan bahasa, diusahakan menentukan dengan lebih tepat lagi istilah-istilah dan teks yang otentik, atau dicoba menemukan terjemahan baru yang lebih baik.

i. Bahasa Inklusif atau Analogal

Peneliti mengikuti dengan tepat teks naskah, atau diterjemahkan sedemikian sehingga seluruh gaya pemikiran dan warna bahasa dalam naskah diungkapkan dengan sesetia mungkin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Deskripsi

Dalam jenis penelitian ini peneliti tidak boleh lepas dari teks naskah yang eksak; jadi tidak boleh membuat interpolasi pikiran atau uraian pribadi. Segala penyimpangan harus dipertanggunjawabkan dengan diberi alasan.

k. Metode khusus

Di samping metode-metode umum di atas dipergunakan metode-metode seperti berlaku bagi rekonstruksi naskah, atau bagi terjemahan setia. Itu meliputi misalnya metode arkeologis, metode linguistilk, teknis bahasa.[44]

Dari beberapa metode yang dijelaskan Haris Zubair dalam bukunya *Metode Penelitian Filsafat* di atas, peneliti memiliki gambaran untuk analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: *pertama,* Interprestasi (sambil merekrontruksi ayat-ayat al-Qur'ān tersebut dan ketika menerjemahkannya, maka peneliti akan memahami maksudnya). *Kedua,* Induksi dan Deduksi (peneliti akan mencoba untuk menarik kesimpulan secara induksi atau deduksi). *Ketiga,* Koherensi Intern (peneliti akan memilih kata atau istilah yang tepat dan cocok dengan susunan yang sistematis dalam penerjemahan, agar tidak terjadi keraguan dan memberikan terjemahan yang selaras). *Keempat,* Holistika (untuk memastikan keabsahan teks atau maksud ayat-ayat tersebut maka peneliti akan melihat secara keseluruhan visi dan pandangan pemikiran para penafsir dari beberapa tafsir yang akan digunakan).

[44] Haris Zubair, dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), 74-76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, Kesinambungan Historis (peneliti juga akan mempelajari tentang segala sesuatu yang mempengaruhi pemikiran para mufassir). *Keenam,* Komparasi (peneliti akan membandingkannya dengan beberapa literatur, baik kitab-kitab, buku-buku atau yang lain). *Ketujuh:* Heuristika dan Bahasa Inklusif atau Analog (karena terjemahan berhubungan dengan bahasa, maka peneliti akan berusaha menemukan istilah atau teks atau terjemahan yang baru dan mengikuti gaya pemikiran serta warna bahasa pengarang atau mufassir dengan setia). *Kedelapan:* Deskripsi (dalam mendeskripsikan sebuah pernyataan peneliti tidak akan keluar dari teks, jika peneliti memiliki pendapat yang berbeda maka akan disertai dengan alasan). *Kesembilan:* Metode Khusus (untuk melengkapi seluruh kebutuhan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan metode-metode lain yang nantinya dibutuhkan dan dianggap sesuai).

I. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penulisan ini lebih terarah dan untuk mempermudah memahami tesis ini penulis menyusunnya ke dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab kesatu yakni pendahuluan, berisi tentang uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang komunikasi, bapak, ibu dan anak dalam perspektif al-Qur'ān dan perspektif pendidikan Islam, meliputi pengertian komunikasi dalam perspektif pendidikan Islam dan komunikasi dalam pandangan al-Qur'ān, definisi orang tua yaitu bapak dan ibu, persamaan dan perbedaan tanggungjawab bapak dan ibu dalam pendidikan anak.

Bab ketiga membahas tentang bentuk komunikasi bapak dan ibu terhadap anak dalam perspektif al-Qur'ān.

Bab keempat akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam komunikasi bapak dan ibu terhadap anak dalam perspektif al-Qur'ān. Yang meliputi analisis bentuk komunikasi antara bapak/ibu dengan anak dan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya serta analisis komunikasi bapak dengan anak yang dominan dalam al-Qur'āNabi dari pada komunikasi ibu dengan anak.

Bab kelima, adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Tujuannya adalah memberi kemudahan untuk mengetahui kesimpulan dari penelitian secara ringkas dan menyampaikan kekurangan, harapan ataupun masukan untuk penelitian ini dalam bentuk saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id